

SOLO EXHIBITION OF Maharani Mancanagara



SOLO EXHIBITION of Maharani Mancanagara

Zero Sum Game



SAMBUTAN GALERI SOEMARDJA

Sebenarnya, pameran “Zero Sum Game” adalah proyek pameran tunggal Maharani Mancanagara yang sempat lama tertunda. Proyek ini semestinya sudah berlangsung beberapa tahun yang lalu, seiring terpilihnya Maharani sebagai pemenang Soemardja Award #3. Soemardja Award sendiri merupakan sebuah pameran annual untuk karya-karya terbaik Mahasiswa.

Tahun ini, akhirnya proyek pameran tunggal itu dapat terwujud. Galeri Soemardja dengan tangan terbuka menyambut pameran tunggal kali ini. Di luar bahwa pameran ini sempat tertunda cukup lama, justru dengan jangka waktu tersebut pameran ini diharapkan dapat memperlihatkan proses perkembangan serta capaian-capaian artistik terbaru Maharani yang lebih *fresh* dan boleh jadi berbeda dengan karyanya sebelumnya.

Dalam pameran kali ini, Maharani masih mengakrabi medium “kayu” nya, tapi dengan tema yang telah berkembang dari sebelumnya. Fokus Maharani menyoal tema-tema sejarah dan peristiwa-peristiwa lampau negeri ini, menjadi sejalan dengan visi Galeri Soemardja pada riset dan penyelidikan seputar tema-tema sejarah.

Akhir kata, dengan kerendahan hati, kami dari Galeri Soemardja mengucapkan terimakasih kepada Maharani Mancanagara, Sally Texania sebagai kurator pameran serta Bale Project atas kerjasamanya. Juga tidak ketinggalan pada beberapa pihak yang telah membantu pameran ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Selamat mengapresiasi.

Maharani Mancanagara secara konsisten menggunakan media kayu dalam pengkaryanya. Hari ini, kami kembali dipertemukan di ruang Galeri Soemardja yang sudah pernah menampilkan karya perdananya dalam medium yang sama. Tahun 2010, Rani mengikuti pameran kelompok khusus mahasiswa di Kota Bandung dengan syarat ukuran $15 \times 15 \times 15$ cm. Setelah ‘lulus’ seleksi proposal, ia datang untuk memperkenalkan karyanya. Saat itu, ia membawa contoh balok kayu yang ditemukannya di Jalan Ganesha 10. Kayu tersebut diolah dengan teknik cukil membentuk citra wajah manusia, yang merupakan teknik dasar di studio seni grafis-Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 2013, Rani bersama dua rekannya menggelar “Bandung Contemporary”, rangkaian pameran yang serentak terjadi di berbagai ruang seni kota Bandung dan didedikasikan untuk seniman muda yang berkarya di atas tahun 2010. Dalam pameran tersebut, Rani mulai bekerja berdasarkan buku harian kakek yang tidak pernah ditemuinya secara langsung. Salah satu karyanya menggambarkan figur polisi pemerintah Belanda yang bertugas dalam pengawasan sekolah dan implementasi kurikulum di Indonesia yang diperkirakan terjadi awal tahun 1900-an. Pada tahap ini, Rani tidak melampirkan referensi sejarah yang ia gunakan dan lebih banyak mereka-reka citraan berdasarkan teks yang ditemuinya, namun secara bertahap Rani mulai menyusun sejarah mikronya.

Tahun 2014, Rani mengembangkan karyanya melalui berbagai pendekatan riset dalam pameran *Bandung New Emergence vol. 5*. Dalam kesempatan tersebut, Rani bekerja dengan narasumber sejarawan. Metode tersebut diharapkan dapat memperkaya analisa Rani yang sebelumnya disusun berdasarkan kaji literatur. Riset yang relatif pendek tersebut menghasilkan *drawing* di atas kayu dengan citraan pelajar mengenakan atasan jas modern dan bawahan kain yang diikatkan pada pinggang. Setidaknya dalam pameran *Bandung Contemporary* dan *Bandung New Emergence vol.5*, ‘sejarah’ yang dimaksud Maharani seakan mengarah kepada periode kebangkitan nasionalis Indonesia yang tumbuh sejalan implementasi politik etis di Indonesia. Meski demikian, kesimpulan mengenai periodisasi sejarah Indonesia yang dipilih Rani tersebut akan menjadi keliru bila melihat karyanya sebagai rangkaian seri. Rani dapat melompat ke berbagai periode sejarah Indonesia dalam satu instalasi karya. Sebutlah karyanya *Leerlingen #1* dan *#3* yang mendampingi siswa berpakaian seragam dari periode yang berbeda. *Leerlingen #1* dapat kita perbandingkan dengan siswa pribumi di periode tumbuhnya Taman Siswa. Sedangkan *Leerlingen #3* menampilkan siswa



di periode Orde Baru. Pergeseran periode sejarah mikro Rani terlihat pada karya *Sproongen Voor Zonechhijn* menggambarkan Presiden ke-2 Indonesia,

Suharto bersama Pangeran Bernhard van Lippe-Biesterfeld (suami Ratu Juliana) dan Ratu Juliana (Juliana Louise Marie Marie Wilhelmina; Kepala Negara Belanda). Pergeseran periode sejarah yang dipilih oleh Rani semakin nyata pada karyanya *The Political Dance* (2016). Gambaran sejumlah pria dan perempuan kulit putih tersebut seakan membawa apresiasi kepada sejarah Indonesia dan kaitannya dengan hubungan internasional pasca ‘65, saat terjadinya hubungan kebudayaan yang ‘lebih ramah’ dengan barat dan dansa kerap terlihat dalam berbagai dokumentasi kegiatan para elit. Lalu mengapa sebuah suasana suka cita dapat berjudul *The Political Dance*? Pertanyaan tersebut membawa kita pada aspek lain dalam karya Rani yang banyak meminjam citraan perang. Sebutlah serdadu kecil yang tersimpan dalam karyanya *Artefak Reminisensi* (2013), replika senjata pada karya *Legiun Lokal K.N.I.L* (2015) dan kehadiran bambu runcing pada karya *After Myth or Not* (2017).

Tahun 2017 Rani kembali datang dengan idenya. Kali ini ia ingin membuat fabel sebagai pendekatan berkarya. Yang menjadi pertanyaan, bagaimana fabel ini merupakan kelanjutan ataupun memiliki kaitan dengan kecenderungan Rani sebelumnya yang bergerak dengan tema pendidikan dan permainan elemen perang?

Seni, Elemen Kontrol ‘tanpa pemenang’

Maharani secara sadar menggunakan pendekatan fabel dan faktor rekreasi dari proses penciptaan kesenian.

Sejalan dengan konsep tersebut, *Institute of Cultural Diplomacy* menggarisbawahi alasan mengapa seni dan olahraga merupakan elemen yang kerap hadir dalam hubungan antar budaya. Namun demikian, terdapat pola interaksi yang sangat berbeda dalam keduanya. Olahraga memiliki elemen kompetisi, sedangkan kegiatan kesenian merupakan sebuah kegiatan *positive sum* tidak ada kalah atau menang.¹ Potensi tersebut merupakan poin strategis seni sebagai media penyampaian pesan.

Pemahaman Rani akan ilustrasi dapat pula membawa kita ke periode perang pasifik yang berpengaruh pada sejarah seni rupa Indonesia. Dari perspektif Jepang, perang yang khususnya terjadi di tahun 1937-1945, merupakan rangkaian perang suci - saat bangsa Timur harus bangkit

¹ Institut for Cultural Diplomacy, *Cultural Diplomacy Outlook Report 2011: Art as Diplomacy*, 2010, hlm.6



ii

dan dimurnikan dengan Jepang sebagai pemimpinya.² Dalam operasi 'pemurnian' tersebut, Jepang yang berpegang pada prinsip utama yaitu: bagaimana menarik hati rakyat (*minshin ha'aku*) dan bagaimana mengindoktrinasi dan menjinakkan mereka (*senbu kosaku*) membuka akses bagi pemuda Indonesia untuk membuat propaganda bagi kebutuhan perang Jepang.³ Pemahaman seni sebagai propaganda pada akhirnya tidak hanya memungkinkan seniman Indonesia mengakses material kesenian perang, namun juga memungkinkan mereka bersama kaum nasionalis menggunakan ilustrasi sebagai pendukung kemenangan kemerdekaan Indonesia dari bangsa manapun.

Maka, dengan menggunakan potensi persuasi dari ilustrasi tersebut Rani merangkumkan sejarah lisan dari para tahanan politik yang pernah 'beristirahat' di pulau Buru, kisah yang juga dimuat pada catatan harian kakeknya. Pendekatan ini dipergunakan Rani sebagai cara untuk mempertanyakan sejarah formal yang selama ini dipelajarinya sebagai 'pengetahuan umum'. Pengisahan sejarah-sejarah lisan yang 'tidak umum' ini dirangkumnya kedalam sebuah fabel "Hikayat Wanatentrem".

Rani tidak secara gamblang menggambarkan figur-figur yang diduplikasi dari arsip masa lampau. Selayaknya dongeng anak, aktor mewujudkan sebagai ragam hewan yang bekerja dan bertahan hidup. Alur-alur pembabakan dengan sengaja disusun linear agar mudah

dipahami. Tidak hanya membuat sebuah kisah secara sistematis, Maharani seakan menggunakan berbagai instrumen untuk menyampaikan satu pesan serupa. Dalam ruang pameran, Maharani menampilkan pembabakan melalui rangkaian *drawing* diatas kayu, sebuah cetakan buku, sebuah diorama, dan mural. 'Narasi kecil' nya seakan mencuri metode narasi besar dalam 'menegakkan' kebenarannya: pembabakan linear dan lugas, pemisahan tokoh baik dan buruk, kekalahan dan kemenangan, serta kehadiran diorama yang dibuat skalatis mendekati 'kenyataan'. Dalam pengkaryaan kali ini, Maharani menginstitusikan narasi kecilnya dengan meminjam berbagai elemen yang dapat kita temukan di monumen dan museum publik dengan kisah besarnya yang kerap memiliki dualitas yang kontradiktif: sebagai media pendidikan yang bersifat demokratis sekaligus sebagai kuil suci kaum elit, sebuah kombinasi yang pada akhirnya melahirkan fungsi-fungsi pendisiplinan masyarakat.

Hikayat Wanatentrem diakhiri dengan kisah kemenangan kancil yang berhasil melarikan diri. Interaksi dua pihak yang berbeda akhirnya disimpulkan dengan adanya pihak yang dapat memperoleh kemenangan saat yang lain mengalami kekalahan, sebuah logika *zero-sum game*. Sebagai sebuah model penyelesaian konflik, pendekatan ini lazim ditemukan dalam pemaparan sejarah, namun dengan keterbukaan akses informasi hari-hari ini, pendekatan dan narasi didalamnya semakin mudah dipertanyakan dan diperdebatkan.



iii



iv

² Antariksa dalam presentasi "Seni Rupa Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang" Indonesia Visual Art Archive, November 2013.

³ Aminudin TH Siregar, Rencana Narasi Baru Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta, 2017.



v



vi



vii



viii



ix

x



xi

KETERANGAN KARYA

- | | | | | |
|---|---|---|--|--|
| cor Babad Hikayat
Wanatentrem #2
160 x 160 x 15 cm
Charcoal on Wood
2018 | iii Babad Hikayat
Wanatentrem #5
130 x 130 x 15 cm
Charcoal on Wood
2018 | vi Korve #2
135 x 250 cm
Mixed Media
2018 | ix Hikayat
Wanatentrem
(Taswir)
Variable size
Acrylic on Wall
2018 | xii Babad Hikayat
Wanatentrem #7
160 x 170 x 15 cm
Charcoal on Wood
2018 |
| i Babad Hikayat
Wanatentrem #4
170 x 185 x 15 cm
Charcoal on Wood
2018 | iv Babad Hikayat
Wanatentrem #6
190 x 240 x 15 cm
Charcoal on Wood
2018 | vii Pelakon Pelakon
Pelakon #1
Variable size
Acrylic on Wood
2018 | x Wanasuteji
130 x 600 x 400 cm
Mixed Media
2018 | xiii Babad Hikayat
Wanatentrem #3
150 x 205 x 15 cm
Charcoal on Wood
2018 |
| ii Babad Hikayat
Wanatentrem #1
160 x 150 x 15 cm
Charcoal on Wood
2018 | v Korve #1
160 x 230 cm
Mixed Media
2018 | viii Pelakon Pelakon
Pelakon #2
Variable size
Acrylic on Wood
2018 | xi Hikayat
Wanatentrem
Variable size
Mixed Media
2018 | |

Maharani Mancanagara is an Indonesian artist who lives and works in Bandung, Indonesia. Graduated from Institut Teknologi Bandung, Faculty of Art and Design, majoring in printmaking studio. Primarily working in the mediums of drawing, mixed media and installation. Her works explores Indonesia's history, ancient time to present, based on her personal and family experiences.

Ideas occur within our natural consciousness on present happenings, while history then derived as a media, connecting different times through historiography of past occurrences. Aided by a mandatory causal relationships, history is coherent based solely on the writer of the record. This subject is the drive for Maharani to enunciate stories from the outer realm of popular documented history, transforming those to reconstructed monuments. In the last five years, Maharani honed this tendency of devising interruptions as a fragment outside of history's known continuity that affects incidents in the past.

Taking her personal background, Maharani grew her interest upon visualizing the long history of education in Indonesia and for the past 2 years continued to the exile of political prisoners in Indonesia--a part of history left on artifacts from her late grandfather's possessions. Based on the aforementioned perspective, Maharani then aimed to express these belongings to a work of art, a path she took in identifying herself which she hopes could provide recognition for a larger sphere of people with similar background.

Website(s):

www.mancanagara.com
<https://indoartnow.com/artists/maharani-mancanagara>

Education

2008-2013 Bandung Institute of Technology Faculty of Art and Design, majoring Printmaking Studio, Bandung, Indonesia

Award

2013 Finalist, Gudang Garam - Indonesia Art Award, Yayasan Seni Rupa Indonesia, Galeri Nasional, Jakarta – Indonesia
 1st Prize, Soemardja Award, Galeri Soemardja, Bandung - Indonesia

2014 Finalist, BEXCO Young Artist Award, Art Show Busan, Busan – South Korea

2015 Finalist, Gudang Garam - Indonesia Art Award, Yayasan Seni Rupa Indonesia, Galeri Nasional, Jakarta – Indonesia
 Finalist, Bandung Contemporary Art Award #4, Lawangwangi Creative Space, Bandung - Indonesia

Research

2014 Education in Indonesia before Independence, Personal research on Arsip Nasional Republik Indonesia (Indonesian National Archiving), Jakarta – Indonesia
 89+ Indonesia, long-term, international, multi-platform research project co-founded by Simon Castets and Hans Ulrich Obrist, investigating the generation of innovators born in or after 1989, Bandung – Indonesia

2016 Memoar Buru, the exile of political prisoners looking back at the far tropical hell, Personal research (still going)

Solo Exhibitions

2018 Zero Sum Game, Soemardja Gallery, Bandung - Indonesia

2017 Parodi Partikelir, Visma Gallery, Surabaya – Indonesia

Selected Exhibitions

2017 Kaya Kayu : Care of Wood, Tha Space The Parlor, Bandung – Indonesia

Bandung Drawing Festival, NuArt Sculpture Park, Bandung – Indonesia

Mereka - reka, Galeri Lorong, Yogyakarta - Indonesia

Ace Mart, Ace House Collective, Yogyakarta – Indonesia

Kecil Itu Indah #15, Edwin's Gallery, Jakarta – Indonesia

Re:Emergence, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung – Indonesia

Equidistant Night, Provenance Gallery, Manila – Philippines

X, Orange Gallery, Bacolod – Philippines

What You Wear is (Not) What You Are, You are (Not) What You Wear, The Warehouse, Jakarta – Indonesia

Infamy, Pinto Art Museum, Antipolo - Phillipines

2016 Historia Docet, Historia Vitae Magistra, D Gallerie, Jakarta-Indonesia

A.S.A.P, G13 Gallery, Kuala Lumpur – Malaysia

Redraw II : Discovery, Edwin's Gallery, Jakarta - Indonesia

Constituent Concreteeness, Mizuma Gallery, Singapore

Kolektif Kolegial, Cemeti Art House, Yogyakarta – Indonesia

Kecil Itu Indah, Edwin's Gallery, Jakarta - Indonesia

Art Mosphere, Galleries Laffayette, Pacific Place, Jakarta - Indonesia

Art Stage Jakarta – Bale Project, Ballroom Sheraton Hotel, Gandaria City, Jakarta – Indonesia

2015 Aku Diponegoro, National Gallery, Jakarta-Indonesia

Contemporary Alternative, Ar+otel, Jakarta-Indonesia

Connection, Commemorative 60th years of Asian African Conference, Rumah Seni Sarasvati, Bandung-Indonesia

Void, Langgeng Gallery, Magelang-Indonesia

Artmoments Jogja, Jogja National Museum, Jogjakarta-Indonesia

Langkah Kepalang Dekolonisasi, National Gallery Indonesia, Jakarta – Indonesia

Art Sneakers by Bazaar Art Jakarta Pacific Place, Jakarta - Indonesia

Pameran Gagasan : Getok Tular Omni Space, Bandung - Indonesia

Bardo, Edwin's Gallery, Jakarta – Indonesia

New Future, Art1 New Museum, Jakarta – Indonesia

Friend's and Family, ROH Projects, Jakarta – Indonesia

Gudang Garam Indonesia Art Award - Respublica, Galeri Nasional, Jakarta –

Bandung Contemporary Art Award #4, Lawangwangi Creative Space, Bandung – Indonesia

Jerman Fest :Market Share, Pameran Seni di Pasar Tebet Timur Jakarta - Indonesia

SHOUT! Mapping Melbourne 2015, Melbourne - Australia

2014 Arte Indonesia 2014, Regenerasi, Jakarta Convention Centre, Jakarta-Indonesia

BEXCO Young Artist Award, Art Show Busan 2014, Busan-South Korea

Detournement, Duo- Solo Exhibition, ROH Projects, Jakarta – Indonesia

When in Bali do Like the Balinese do, Kendra Artspace, Bali – Indonesia

Indonesia Sekarang, Plaza Indonesia, Jakarta – Indonesia

Korea International Art Fair 2014, COEX Hall A&B, Seoul – South Korea

Art Tech by Art Dept and Samsung, Pacific Place, Jakarta – Indonesia

Bandung New Emergence vol. 5, Selasar Sunaryo Artspace, Bandung – Indonesia

Symbol, Spirit, Culture, Edwin's Gallery, Jakarta – Indonesia

2013 Indonesia Art Award 2013, Galeri Nasional, Jakarta-Indonesia

Bandung Contemporary : Disposition, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung-Indonesia

Stepping Into The Light, Tugu Kunstkring Paleis, Jakarta – Indonesia

SPOT ART, MICA Building, Singapore

Soemardja Award, Galeri Soemardja, Bandung – Indonesia

Lima Pembuka Tabir, Roemah Seni Sarasvati, Bandung – Indonesia

2012 Ranah Bertabur Kreasi, MEDCO, Jakarta-Indonesia Design Statement : A Design Weekend, Industrial design exhibition, dia.lo.gue artspace, Jakarta-Indonesia The Billboard Art Project, digital LED billboards exhibition, Salem, Oregon-USA 15x15x15 Mini Art Project #4 : Mind Eye Perception, Galeri Soemardja, Bandung-Indonesia

Atlanta Billboard Art Project, digital LED billboards exhibition, Atlanta, Georgia-USA

2011 LongliveMilosundae, tribute to Anggi A Sundahdjada, GaleriSoemardja, Bandung-Indonesia

Festival GrafisBerseni : Reframing Printmaking, Lawangwangi Art and Science Estate, Bandung- Indonesia

2010 KompasMuda- Green Living, Campus centre ITB, Bandung-Indonesia Museum Masa Depan, PasarSeni ITB 2010, Bandung-Indonesia Penang International Print Exhibition 2010 (PIPE 2010), Penang State Museum Art and Gallery, Penang-Malaysia Convenient Store, E'sp Gallery, Center Culture France, Bandung-Indonesia 15x15x15 Mini Art Project #3 : Recreate x Reality x Represent, Galeri Soemardja, Bandung-Indonesia Benang Hitam, Galeri Kita, Bandung-Indonesia

2009 We Hail We Sail : Jodi in The Morning Glory Parade, Galeri Kita, Bandung-Indonesia Cerita Benda, KGB Alternative Room-FSRD ITB, Bandung-Indonesia Titik, Gedung Serba Guna ITB, Bandung



UCAPAN TERIMA KASIH

Keluarga Soegriwo, Joedodiwardjo, Keluarga Aziz Hakim - Chaniago, Bapak Hari Susanto, Mama Ariyani Aziz, Karina Mancanagara, Panji Utomo, Nurrachmat Widiasena, Kal Abisatya

Pak Sunaryo, Bale Project, Pak Yus Herdiawan, Aditya Lingga, Christine Geriette

Sally Texania, Irfan Hendrian (IH Studio), Asvi Wamar Adam, Misha Ahmad Azizia, Ersi Laras, Aji Abram, David Maru, Ahmad Irianto, Andi, Mang Ade, Giri dan tim, S42, Arham Rahman, Anastasia Astika, Fajar, Ridho

Galeri Soemardja, Zusfa Roihan, Michael Binuko, Danoeh Tyas, Dede Chica, Bob, Putra Artup, Bagong, Jakbar, Sapon, Jordan, Runni, Salman

Serta pihak lain yang turut mewujudkan pameran ini

zero sum Game

Solo Exhibition by **Maharani Mancanagara**

Organized by Bale Project

Bale Project

Jl. Bukit Pakar Timur 98, 40198 Bandung, Indonesia
 Tel: +62 22 8252 4480

www.baleproject.com

Galeri

Soemardja
 Faculty of Visual Art and Design Bandung Institute of Technology
 Jl. Ganesha 10, 40132 Bandung Indonesia
 Tel: +62 22 253 4242
www.soemardja-gallery.com

Exhibition Curator

Sally Texania

Design & Production

IH Studio

Book

Illustration
 Aji Abram

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopy, recording or any information storage and retrieval system, without permission in writing from the copyright owner(s). For information contact Bale Project.

OPENING
FEB 8th 2018 at 7^{PM}
Soemardja Gallery
Institut
Teknologi
Bandung
Jl. Ganesha No. 10,
Bandung

EXHIBITION
FEB 8th -
MAR 2nd 2018
Mon - Fri,
9^{AM} - 4^{PM}
(Closed on
National
Holiday)

PUBLIC PROGRAM
Artist Talk
FEB 9th 2018, 3^{PM} - 5^{PM}
Puppet Performance
Hikayat Wanatrem by
Misha Ahmad Azizia
(Follow @bale.project
for more info)

